

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV

Aiman Faiz, Apriatin, Indah Lestari, Isnaeni Nur Hikmah, Lestari Indriyani, Sobari

Universitas Muhammadiyah Cirebon
aimanfaiz@umc.ac.id

Article History

received 4/3/2022

revised 1/4/2022

accepted 18/4/2022

Abstract

The purpose of this study was to improve the thematic integrated learning process by using a problem-based learning model in class IV SDN 1 Watubelah, Sumber District, Cirebon Regency. This research uses Classroom Action Research using qualitative and quantitative approaches. The subjects used in the study were teachers and fourth-grade students. Data collection techniques were carried out by observation and interviews related to the learning process. The results showed an increase from cycle I to cycle II. In the first cycle, the teacher implementation was 73.21% increased to 96.42% and in the second cycle, 83.92% increased to 92.86% in the second cycle the student implementation. Thus, the Problem Based Learning model has been able to improve integrated thematic learning for fourth-grade students at SDN 1 Watubelah, Sumber District, Cirebon Regency. This implies that the PBL model provides a learning concept that can improve student learning outcomes.

Keywords: *Integrated thematic, learning, problem-based learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *problem-based learning* di kelas IV SDN 1 Watubelah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah guru dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara terkait proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada pelaksanaan guru siklus I adalah 73,21% meningkat menjadi 96,42% dan di siklus II 83,92% meningkat menjadi 92,86% di siklus II pada pelaksanaan siswa. Dengan demikian, model Problem Based Learning telah dapat meningkatkan pembelajaran tematik terpadu pada siswa kelas IV SDN 1 Watubelah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Hal ini memberikan implikasi bahwa model PBL memberikan satu konsep pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Pembelajaran, tematik terpadu, problem based learning*



PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik kurikulum 2013 diintegrasikan dalam sebuah tema yang telah ditentukan dikurikulum dan materi pembelajarannya dikembangkan oleh guru berdasarkan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pembelajaran tematik terpadu menitikberatkan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Pembelajaran tematik terpadu juga lebih mengutamakan makna belajar dan keterkaitan berbagai topik mata pelajaran. Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman langsung kepada siswa serta tidak ada pemisahan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Oleh karena itu, siswa dilatih dalam menemukan konsep mereka sendiri, mereka belajar dengan cermat, bermakna, dan aktif (Sudjana, 2010).

Tematik terpadu harus diimplementasikan sesuai dengan berbagai cara tergantung pada karakteristik pembelajarannya. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya yang mampu merangsang minat siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat pengetahuan dan keterampilan baru mereka, dan juga mampu memecahkan masalah sendiri dengan pembelajaran tematik terpadu. Oleh karena itu, masalah yang dihadapi akan terlewati dengan proses refleksi untuk mencari respon, sehingga memperoleh pengalaman nyata yang dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari (Tufina,2020).

Pembelajaran tematik di kurikulum 2013 dikembangkan dengan menyempurnakan pola pikir. Menurut lampiran Permendikbud No.67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum terhadap penyempurnaan pola pikir, menyatakan bahwa: 1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa harus membuat pilihan tentang apa yang mereka pelajari agar memiliki kemampuan yang sama; 2) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-siswa) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-siswa, masyarakat, lingkungan alam, dan sumber/medialain); 3) Pola pembelajaran yang terisolasi menjadi pembelajaran yang terhubung (siswa dapat dihubungi melalui internet dan mendapatkan ilmu dari siapa saja, di mana saja tersedia); 4) Pola pembelajaran pasif menjadi lebih menuntut pembelajaran aktif (pembelajaran oleh siswa aktif lebih ditingkatkan dengan model pembelajaran pendekatan saintifik); 5) Pola belajar mandiri akan menjadi pembelajaran kelompok (team-based); 6) pola pembelajaran alat tunggal adalah pembelajaran berbasis alat multimedia; 7) Pola pembelajaran berorientasi masalah menjadi kebutuhan pelanggan (pengguna) dengan memperkuat pengembangan hal-hal khusus setiap potensi siswa; 8) Pola pembelajaran pengetahuan individu (monodisiplin) menjadi pembelajaran Multiple Science (multidisiplin); 9) Pembelajaran pasif pola adalah pembelajaran yang kritis.

Berdasarkan lampiran Permendikbud No.67 tahun 2013 diatas, pembelajaran tematik terpadu yang ideal yaitu: 1) pembelajaran berpusat kepada siswa, 2) pembelajaran membuat siswa aktif mencari, 3) pembelajaran yang berbasis tim (kelompok), 4) pembelajaran yang berbasis masalah menjadi kebutuhan dengan memperkuat potensi khusus yang dimiliki setiap siswa, dan 5) pola pembelajaran yang buat siswa berpikir kritis.

Disamping itu, hasil observasi terhadap guru yang dilakukan peneliti pada hari Senin tanggal 10 sampai Hari Jum'at tanggal 14 Januari 2022 di kelas IV SDN 1 Watubelah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon tentang pembelajaran tematik terpadu di kelas IV. Peneliti mengetahui bahwa di dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang memperkenalkan siswa dengan masalah-masalah kenyataan yang ada di dalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga siswa kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki setiap siswa, guru kurang terlihat memberikan

kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif selama pembelajaran, dan guru belum menggunakan model Problem Based learning di dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran kurang bervariasi untuk siswa.

Kenyataan ini menciptakan murid tidak mengetahui konsep materi, murid tidak berminat mengidentifikasi perkaralantaran pembelajaran masih satu arah (Oktalativa, Tufina, 2020). Siswa seharusnya menerima pembelajaran yang inovatif dimana siswa sebagai pusat pembelajaran. Siswa kurang diberi kesempatan untuk menyusun pengetahuannya secara mandiri. Keadaan inilah yang membuat siswa berpikir bahwa apa yang dipelajari di sekolah tidak bermakna didalam kehidupannya sehari-hari. Permasalahan ini harus segera ditindak lanjuti agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model Problem Based Learning (PBL). Proses pembelajaran Problem Based Learning dimulai dengan mengidentifikasi/ memperkenalkan peserta didik kepada masalah, mengumpulkan fakta dan menyusun dugaan sementara dengan berdiskusi, melakukan penyelidikan yang dibimbing oleh guru, menampilkan/ menyajikan hasil karya di depan kelas, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam PBL hanya sebagai fasilitator dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengemukakan salah satu model yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar, yaitu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mampu memancing siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, dan aktif bekerja sama di dalam kelompok. Setiap siswa bebas mengemukakan idenya dengan teman yang lain, meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa dan mengaitkan pengalaman kehidupan nyata siswa dengan materi sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri. Menurut Arends (dalam Hosnan, 2014:295) "Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran dengan melalui pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri siswa". Model ini cocok sekali digunakan dalam pembelajaran tematik yang materinya luas dan universal.

Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model yang banyak diadopsi untuk menunjang model pembelajaran learned centered dan memberdayakan pembelajaran (Taufina, 2012). Sejalan dengan itu, (Kunandar, 2011) mengatakan bahwa PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah pada kehidupan nyata bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan yang esensial. Proses pembelajaran Problem Based Learning dimulai dengan mengidentifikasi peserta didik kepada masalah, mengumpulkan fakta dan menyusun dugaan sementara dengan berdiskusi, melakukan penyelidikan yang dibimbing oleh guru, menampilkan/ menyajikan hasil karya di depan kelas, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam PBL hanya sebagai fasilitator dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Model Problem Based Learning (PBL) adalah solusi dari permasalahan dalam proses pembelajaran tematik terpadu yang dapat diterapkan guru di sekolah. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar.

Penggunaan model pembelajaran PBL memberikan harapan terkait peran aktif siswa diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran karena model ini merupakan model pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam memecahkan suatu masalah sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan menemukan konsep yang dipelajarinya/konsep baru. Dengan demikian, informasi dan penyampaian materi tidak terpusat pada guru sehingga pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran berlangsung. Penggunaan model pembelajaran PBL ini dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan, E. B., Simarmata, E. J., Abi, A. R., & Tanjung, 2021) yang mengungkapkan terkait dengan penggunaan model PBL bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang baik dari siklus I ke siklus II pada tema daerah tempat tinggal pada subtema Lingkungan tempat tinggal.

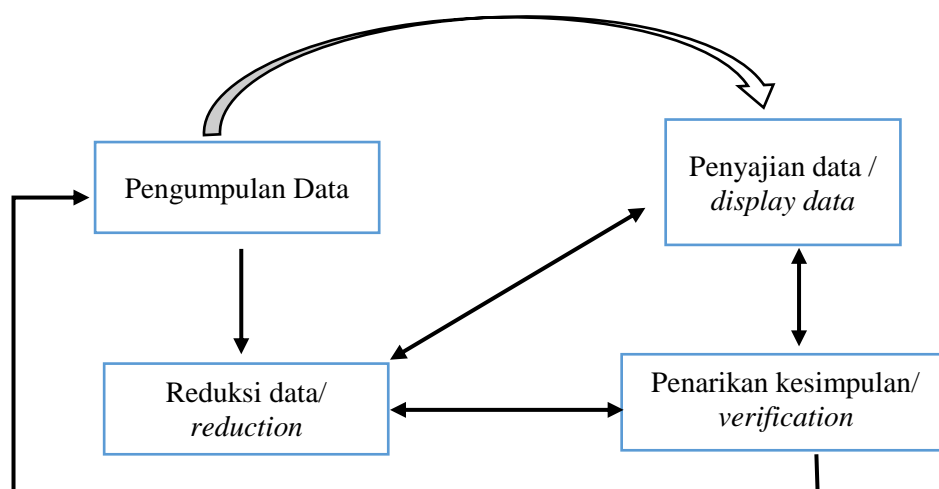
Berdasarkan asumsi dan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD". Rumusan pada penelitian ini adalah bagaimana peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV SDN 1 Watubelah. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV di SDN 1 Watubelah. Bagi peneliti, sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya pembelajaran tematik terpadu khususnya di SDN 1 Watubelah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Adapun bagi guru, model ini bermanfaat sebagai masukan terutama pembelajaran tematik terpadu agar selalu mengembangkan berbagai model pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau (PTK). Penelitian ini berkenaan dengan perbaikan atau pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu kelas sebagai bentuk penekanan, penyempurnaan maupun peningkatan kegiatan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2012:44) "Penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian pada masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut diatasi dengan cara melakukan berbagai macam tindakan yang terencana dalam situasi nyata dengan serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut". Sedangkan Menurut B.Uno (2012:41) "Penelitian pada tindakan kelas ini adalah penelitian yang dilakukan oleh para guru di dalam kelasnya sendiri dengan cara melalui refleksi diri, yang bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai seorang guru, sehingga pada proses pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Watubelah. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 10 Januari 2022 jam 07.30 – selesai dan Selasa, 11 Januari 2022 jam 07.30 - selesai, sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari Jum'at, 14 Januari 2022, jam 07.30 – selesai. Sumber data penelitian diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dari segi pelaksanaan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan subjek penelitian yakni, guru dan siswa kelas IV SDN 1 Watubelah, Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

Agar tujuan penelitian ini tercapai digunakan kriteria penelitian yaitu berupa lembar observasi. Aspek yang diamati melalui pedoman observasi adalah berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang ada pada aspek guru dan aspek siswa. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis dalam data kualitatif pada dasarnya di mulai dengan menelaah data dari pengumpulan data hingga seluruh data terkumpul. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012:247-253) bahwa "Teknik analisis data kualitatif mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (evaluasi)". Tahap analisis yang demikian dilakukan sampai data selesai dan dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan. Adapun alur analisis data tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut;



Gambar 1: alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz & Soleh; Faiz, Novthalia, et al., 2022)

Sedangkan pada model analisis data kuantitatif yaitu terhadap penilaian pembelajaran siswa dengan menggunakan persentase yang dikemukakan dalam Kemendikbud (2014:150), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlahskoryangdiperoleh}}{\text{Jumlahskormaksimal}} \times 100$$

Tabel 1. Kriteria taraf keberhasilannya

Peringkat	Nilai	Skor
Sangat Baik (AB)	91 – 100	4
Baik (B)	81 – 90	3
Cukup (C)	71 – 80	2
Kurang (K)	≤ 70	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dalam penelitian ini dilaksanakan 2 x pertemuan. Hasil tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut : siklus I pelaksanaan kegiatannya pada langkah pemberitahuan tema, sub tema, dan pembelajaran yang akan dipelajari saat pertemuan

itu. Penelitian dilakukan sesuai dengan alur yang telah dibuat, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Hasil pengamatan pada siklus I dilakukan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru, dan aspek siswa. Hasil pengamatan dari kedua aspek tersebut selama siklus I dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. Siklus 1

No.	Aspek Penilaian	Aktivitas Guru				Aktivitas Siswa			
		P1 Skor	Nilai	P2 Skor	Nilai	P1 Skor	Nilai	P2 Skor	Nilai
1.	Apersepsi dan motivasi	3	B	3	B	3	B	3	B
2.	Orientasi siswa pada masalah	2	C	2	C	3	B	3	B
3.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	4	AB	4	AB	4	AB	4	AB
4.	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	3	B	3	B	3	AB	3	B
5.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	3	B	4	AB	4	AB	4	AB
6.	Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah	2	C	3	B	3	B	4	AB
7.	Penutup Pembelajaran	2	C	3	B	3	B	3	B
Jumlah			19		22		23		24
Skor Maksimal			28		28		28		28
Presentase			67,85 %		78,57 %		82,14 %		85,71 %
Rata-rata Skor Siklus I			73,21 %		83,92 %				
Peringkat			C		B				

Keterangan: P1 = Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

Tabel 3. Kriteria Taraf Keberhasilan

Skor Penilaian	Nilai
4	Sangat Baik (AB)
3	Baik (B)
2	Cukup (C)
1	Kurang (D)

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer (guru kelas dan teman sejawat) pada siklus I diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model PBL belum terlaksana dengan baik. Kekurangan yang terjadi pada Siklus I dari pelaksanaan aspek pembelajaran oleh guru dan siswa akan diperbaiki pada Siklus II.

SIKLUS II

Pada penelitian siklus II dilaksanakan 1 x pertemuan. Pada siklus II pelaksanaan kegiatan sama seperti pada siklus I, namun materinya saja yang berbeda. Kegiatan ini terdiri dari: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Pengamatan pembelajaran pada siklus II dilakukan terhadap pelaksanaan aspek guru dan siswa. Hasil pengamatan dari kedua aspek tersebut selama siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. Siklus 2

No.	Aspek Penilaian	Aktivitas Guru		Aktivitas Siswa	
		P1	Ket	P1	Ket
1.	Apersepsi dan motivasi	4	BC	4	AB
2.	Orientasi siswa pada masalah	4	AB	4	AB
3.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	4	AB	3	BC
4.	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	4	AB	4	AB
5.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	4	AB	4	AB
6.	Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah	4	AB	3	BC
7.	Penutup Pembelajaran	3	BC	3	BC
Jumlah		27		26	
Skor maksimal		28		28	
Presentase		96,42%		92,86%	
Peringkat		AB		AB	

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada siklus I pembelajaran disajikan dalam 2x pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan selama 6x 35 menit. Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru kelas IV SDN 1 Watubelah, pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP, namun masih belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal dikarenakan peringkat untuk pengamatan pelaksanaan guru mendapatkan peringkat cukup dengan persentase 73,21 %, dan pengamatan pelaksanaan siswa mendapatkan peringkat baik dengan persentase 83,92 %. Hal ini disebabkan karena adanya kekurangan-kekurangan pada siklus I, sebagai berikut: (1) pada karakteristik apersepsi dan motivasi, guru belum memberikan pertanyaan yang menantang kepada siswa, sehingga siswa belum menjawab pertanyaan menantang siswa. Oleh sebab itu, guru harus memberikan pertanyaan menantang kepada siswa dengan menggunakan kata tanya mengapa atau kenapa agar siswa dapat berpikir kritis saat memulai pembelajaran, (2) pada karakteristik orientasi siswa pada masalah, guru belum memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam permasalahan yang diberikan sehingga siswa kurang memiliki motivasi dalam pemecahan masalah. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memberikan motivasi kepada siswa, karena tanpa adanya motivasi yang diberikan guru pemecahan masalah kurang dapat berjalan sesuai dengan harapan, dan (3) pada karakteristik penutup pembelajaran, guru belum melakukan refleksi atau membuat rangkuman pembelajaran sehingga siswa kurang mendengarkan rangkuman dan refleksi yang diberikan guru. Oleh sebab itu, perlu diperbaiki pada siklus berikutnya agar pembelajaran dapat berhasil.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada siklus II dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP, namun masih belum sepenuhnya terlaksana dengan secara

maksimal dikarenakan peringkat untuk pengamatan pelaksanaan guru mendapatkan peringkat sangat baik dengan persentase 96,42%, sedangkan pengamatan pelaksanaan siswa mendapatkan peringkat sangat baik dengan persentase 92,86%. Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan pembelajaran telah mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II, hal ini dapat dilihat dari tabel hasil rata-rata pengamatan aspek guru dan siswa:

Tabel 5. Hasil siklus 1 dan 2

Aktivitas Guru		Keterangan	Aktivitas Siswa		Keterangan
Siklus I	Siklus II		Siklus I	Siklus II	
73,21 % C	96,42% AB	Meningkat Mengalami Peningkatan	83,92 % B	92,86% AB	Meningkat Mengalami Peningkatan

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa pelaksanaan mengalami peningkatan pada siklus ke- II dalam pelaksanaan pembelajaran sudah tercapai dengan sangat baik. Jadi, dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam meningkatkan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 1 Watubelah.

Dari paparan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* secara signifikan dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran tematik terpadu dengan cara guru terlebih dahulu memahami dan menguasai setiap langkah dalam pembelajaran model *Problem Based Learning*. Keberhasilan penggunaan model *Problem Base Learning* dibuktikan dari beberapa sumber jurnal yang telah melakukan penelitian dengan model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar. Dari beberapa penelitian yang relevan, diketahui presentase peningkatan yang semula rendah mampu mengalami peningkatan dengan peringkat sangat baik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV SDN 1 Watubelah. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran meningkat dari sebelum diimplementasikannya pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dan sesudah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Selain itu, model *Problem Based Learning* dapat menjadikan guru dan siswa lebih aktif dan kreatif, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta mengembangkan kemampuan bekerja mandiri dalam membuat dan menghasilkan suatu karya. Model *Problem Based Learning* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu yang saat ini digunakan dalam kurikulum 2013, khususnya di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Taufiq. Muhammad. 2009. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Amri, S.(2013). Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2015. Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2014. Belajar Dan Pembelajaran. Bandung. Penerbit : Alfabeta.
- B.Uno, Hamzah, dkk. 2012. Menjadi Peneliti PTK yang Profesional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faiz, A., Novthalia, A. P., Nissa, H. S., Suweni, Himayah, T., & Shindy, D. (2022). Pemanfaatan pojok baca dalam menanamkan minat baca siswa kelas 3 di SDN 1 Semplo. *Lensa Pendas*, 7(1), 58–66.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.*, April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia
- Kemendikbud. 2014. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD kelas IV
- Mulyasa. 2014. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Rosdakarya
- Mulyasa. 2019. Implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyatiningsih, Endang. (2013). Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung : Alfabet
- Nuh, Muhammad. 2013. Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta
- Permendikbud. 2013. Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum. Jakarta: Kemendikbud
- Purnaningsih, W., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Kelas V SD. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 367-375
- Riyanto, Yatim. 2010. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta : Kencana
- Rusman. (2011). Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah. Jakarta: Prenadamedia Group
- Tarigan, E. B., Simarmata, E. J., Abi, A. R., & Tanjung, D. S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2294–2304.

Trianto. 2015. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta : PT. Bumi Aksara
Widoyoko, E. (2009). Evaluasi Program Pengajaran. Yogyakarta : Pustaka Pelajaran
Wina, Sanjaya. (2008). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta :
Kencana Prenada Media Group